

EFEKTIVITAS PROMOSI PHBS DAN HIGIENE DIRI TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA

Mohammad Shofiyan, Sri Fauziyah, Rizki Anisa*
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang menyerang saluran pernapasan. Kasus ISPA terus meningkat sekitar 162.484,8 per 100.000 populasi. Perkiraan peningkatan kejadian ISPA kejadiannya pada area yang memiliki ventilasi kurang baik, perilaku PHBS yang kurang baik serta banyaknya individu pada satu tempat seperti lingkungan pondok pesantren. Pemberian edukasi berpengaruh diketahui berperan dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh promosi kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada pondok pesantren Bahrul Maghfiroh.

Metode: Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimental dengan rancangan satu kelompok praperlakuan dan pascaperlakuan (*One-group pretest-posttest*). Metode pengambilan sampel dengan total sampling berjumlah 109 responden. Variabel yang diteliti yakni perubahan pengetahuan, sikap, perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi menggunakan *slide powerpoint* dan penilaian tes menggunakan kuesioner pengetahuan 10 pertanyaan, sikap 8 pertanyaan dan perilaku sebanyak 10 pertanyaan yang sudah divalidasi para ahli terhadap seluruh santri putra kelas 1 sampai 3 MTs Bahrul Maghfiroh, pengujian hasil data menggunakan uji wilcoxon.

Hasil: Hasil penelitian dalam aspek pengetahuan didapatkan hasil baik dengan nilai (41,2%) dengan *P-Value* 0.000, aspek sikap didapatkan hasil baik dengan nilai (81,4%) dengan *P-Value* 0.001 dan aspek perilaku didapatkan hasil cukup dengan nilai (47,1%) dengan *P-Value* 0.004. Nilai diambil dari keseluruhan responden yang berjumlah 102.

Kesimpulan: Pemberian intervensi edukasi PHBS melalui media slide powerpoint, simulasi dan X-banner dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang menunjukkan dengan hasil signifikan *p-value* (<0.05).

Kata Kunci: *Penyakit ISPA, PHBS, pengetahuan santri, sikap santri, perilaku santri, edukasi kesehatan.*

*Koresponden

dr. Rizki Anisa M.Med.Ed

Alamat: jalan mayjen Haryono no.139, Dinoyo, Kec. Lowokwaru

Email: rizky.anisa@unisma.ac.id

EFFECTIVENESS OF PHBS AND PERSONAL HYGIENE PROMOTION ON KNOWLEDGE, ATTITUDE, AND BEHAVIOR OF ARI PREVENTION

Mohammad Shofiyan, Sri Fauziyah, Rizki Anisa*
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRACT

Introduction: Acute Respiratory Infection (ARI) is an infection that attacks the respiratory tract. ISPA cases continue to increase to around 162,484.8 per 100,000 population. The estimated increase in the incidence of ARI occurs in areas with poor ventilation, poor PHBS behavior and many individuals in one place such as the Islamic boarding school environment. Providing influential education is known to play a role in increasing knowledge, attitudes and behavior. This study aims to assess the effect of health promotion of clean and healthy living behavior (PHBS) on knowledge, attitudes and behavior in preventing ARI at the Bahrul Maghfiroh Islamic boarding school.

Method: This study used a quasi-experimental research design with a one-group pre-treatment and post-treatment design (*One-group pretest-posttest*). The sampling method with a total sampling of 109 respondents. The variables studied were changes in knowledge, attitudes, and behavior before and after the intervention. Intervention using powerpoint slides and test assessment using a knowledge questionnaire of 10 questions, attitudes of 8 questions and behavior of 10 questions that have been validated by experts on all male students in grades 1 to 3 of MTs Bahrul Maghfiroh, testing data results using the Wilcoxon test.

Results: The results of the study in the knowledge aspect obtained good results with a value of (41.2%) with a *P-Value* of 0.000, the attitude aspect obtained good results with a value of (81.4%) with a *P-Value* of 0.001 and the behavior aspect obtained sufficient results with a value of (47.1%) with a *P-Value* of 0.004. The values were taken from all respondents totaling 102.

Conclusion: Providing PHBS education interventions through powerpoint slides, simulations and X-banners can improve knowledge, attitudes and behavior which shows significant results with a *p-value* (<0.05).

Keywords: ARI, PHBS, students' knowledge, students' attitudes, students' behavior, health education.

Keywords: *ARI disease, PHBS, student knowledge, student attitudes, student behavior, health education.*

*Correspondence:

dr. Rizki Anisa M.Med.Ed

Address: Alamat: jalan mayjen Haryono no.139, Dinoyo, Kec. Lowokwaru

Email: rizky.anisa@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) semakin meningkat pada akhir-akhir ini. Data dari *The Lancet Infectious Diseases* menunjukkan bahwa pada tahun 2021, tingkat insiden global ISPA adalah 162.484,8 per 100.000 populasi. Menurut hasil statistik Jatim tahun 2020 kasus ISPA di kabupaten Malang nomor 3 dari 38 kabupaten, setelah Surabaya dan Sidoarjo dengan jumlah kasus 5.556 per 2,6 juta penduduk. Faktor-faktor risiko yang signifikan meliputi ventilasi rumah yang buruk, kepadatan hunian tinggi, dan paparan asap rokok di dalam rumah, banyaknya populasi dalam satu hunian¹.

Pondok pesantren merupakan area yang mendukung terjadinya peningkatan kejadian ISPA, dibuktikan dengan penelitian sebelumnya meneliti hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian ISPA di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari, ditemukan hasil berupa kepadatan hunian dan ventilasi yang buruk memiliki hubungan dengan kejadian ISPA². Peneliti sudah melakukan observasi pada Pondok pesantren Bahrul Magfiroh di kawasan Joyogrand Kecamatan Lowokwaru, dalam kunjungan yang telah peneliti mendapatkan data catatan kesehatan prevalensi penyakit ISPA yang cukup tinggi Juni 2022 sebanyak 795 kasus, dengan angka prevalensi dalam 1 tahun sebanyak 60%. Hal ini terjadi karena kurangnya sanitasi lingkungan yang kurang baik, ventilasi ruangan yang kurang, perubahan iklim dan disertai banyaknya santri di pondok. Bukti observasi tersebut sekaligus mendukung penelitian sebelumnya².

Kondisi lingkungan pondok menjadi faktor penting tingginya ISPA, namun dari faktor internal santri juga tidak kalah penting dan tidak ditinggalkan oleh peneliti sebelumnya. Faktor tersebut meliputi faktor pengetahuan, sikap dan perilaku santri terhadap penyakit ISPA³. Pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tepat terhadap ISPA sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Pengetahuan yang cukup tentang penyebab, gejala, dan cara penularan ISPA memungkinkan individu untuk lebih waspada dan melakukan tindakan preventif yang tepat, seperti menjaga kebersihan tangan dan lingkungan. Sikap yang peduli terhadap kesehatan, seperti memprioritaskan kebersihan, juga berperan besar dalam meminimalisir risiko penyebaran penyakit ini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun tempat umum. Perilaku yang baik, seperti menjaga jarak ketika seseorang sedang sakit, memakai masker, serta segera memeriksakan diri saat mengalami gejala, juga dapat mempercepat penanganan dan mencegah penularan lebih luas. Dengan kombinasi pengetahuan, sikap positif, dan perilaku sehat, masyarakat dapat secara

efektif mengurangi prevalensi ISPA dan meningkatkan kualitas kesehatan secara keseluruhan³.

Pemberian edukasi berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku. Pada teori Dale's cone of experience dapat menunjukkan bahwa kemampuan manusia dalam mengingat informasi berbeda tergantung pada cara penyampaiannya. Sekitar 10% informasi dapat diingat melalui membaca, 20% melalui mendengarkan, dan 30% melalui pengamatan visual seperti media cetak atau elektronik. Sementara itu, kemampuan mengingat meningkat secara signifikan hingga 90% jika seseorang terlibat langsung dalam aktivitas tersebut, seperti menggunakan media pembelajaran berbasis pengalaman di luar ruangan. Pemberian edukasi menggunakan media x-banner berpengaruh dalam perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku. Media x-banner merupakan media yang sering digunakan dan ditemui dengan warna, sederhana, dan gambar yang jelas membuat para pembaca lebih tertarik dan mudah memahami⁸.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh promosi kesehatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada pondok pesantren Bahrul Magfiroh.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada studi ini diterapkan desain penelitian Quasi Eksperimental dengan format satu kelompok yang dilakukan pra-pelaksanaan dan pasca-pelaksanaan (One-group pretest-posttest). Peneliti dalam studi ini tidak melibatkan kelompok perbandingan. Dalam penelitian ini, subyek terlebih dahulu menjalani tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan awal santri sebelum menerima intervensi. Setelah tes awal, santri kemudian diberikan intervensi berupa sosialisasi tentang promosi kesehatan PHBS hygiene diri. Usai intervensi, santri akan menjalani tes akhir (post-test).

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul Magfiroh Joyo Agung, Malang. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 – Desember 2024.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan metode total sampling, yakni dengan melibatkan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Sampel yang digunakan adalah seluruh santri putra

MTs kelas 1 hingga kelas 3 di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Jumlah santri yang dijadikan sampel sebanyak 109 orang, yang merupakan bagian dari populasi yang dapat dijangkau dalam penelitian ini. Secara umum, populasi dalam penelitian mencakup seluruh santri putra yang tinggal di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Joyo Agung, Malang, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 444 santri. Kriteria inklusi santri MTs yang tinggal di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh yang bersedia mengikuti penelitian.

Pengambilan Data

Pengumpulan data kuesioner dilakukan oleh peneliti dibantu 10 orang Enumerator. Enumerator memiliki tanggung jawab pada proses pengambilan data meliputi pengawasan dan membantu memberi informasi kepada narasumber jika kurang jelas. Enumerator yang dipilih merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Universitas Islam Malang yang telah mendapatkan penjelasan.

Instrumen Intervensi

Slide powerpoint dan *Xbanner* adalah media intervensi yang digunakan dalam diperuntukan kepada santri yang masih menempuh MTs di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. *Slide powerpoint* berjumlah 15 – 20 slide yang berisi mengenai PHBS dan Higiene diri, definisi penyakit ISPA, gejala, penularan dan cara pencegahan ISPA. *Xbanner* dalam media intervensi ini menggunakan ukuran A1 sebesar 160 x 60 cm berisi tentang PHBS dan Higiene diri, definisi penyakit ISPA, gejala, penularan dan cara pencegahan ISPA. Media *Slide powerpoint* dan *Xbanner* digunakan karena lebih efektif dalam proses sosialisasi dalam bidang kesehatan.

Dalam simulasi (roleplay) ini, peserta mempraktikkan tata cara mencuci tangan yang benar sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Proses mencuci tangan dilakukan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir, untuk memastikan kebersihan tangan secara optimal dan mencegah penularan penyakit.

Langkah-langkah yang dilakukan antara lain adalah menggosok telapak tangan secara bergantian, kemudian menggosok bagian punggung tangan dan sela-sela jari agar seluruh permukaan tangan terjangkau sabun. Bagian ujung jari dan kuku juga digosokkan ke telapak tangan untuk memastikan kebersihannya, terutama area yang sering menjadi tempat berkumpulnya kotoran atau kuman. Jari-jari juga digosok dalam posisi saling bertautan, termasuk bagian punggung jari yang digosok ke telapak tangan dengan gerakan maju mundur.

Setelah itu, peserta diminta untuk menggenggam dan membersihkan ibu jari dengan gerakan memutar, kemudian membilas tangan dengan air bersih yang mengalir hingga sabun benar-benar hilang. Tangan dikeringkan menggunakan tisu atau lap sekali pakai, dan sebagai langkah terakhir, pemutar keran dibersihkan dengan tisu atau lap bersih untuk menghindari kontaminasi ulang.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan praktik cuci tangan yang efektif, terutama dalam konteks menjaga kebersihan diri dan mencegah penyebaran penyakit menular.

Instrumen Kuesioner

Instrumen kuesioner pengetahuan sebanyak 10 pertanyaan untuk dinilai apakah terdapat peningkatan terhadap perubahan pengetahuan responden. Modifikasi dilakukan pada kuesioner nomor 1,3,5 dan 9 yakni penyesuaian usia dikarenakan kuesioner sebelumnya terhadap balita, namun tidak mengubah isi dan jumlah dari setiap nomor kuesioner⁵.

Instrumen kuesioner sikap sebanyak 8 pertanyaan untuk dinilai apakah terdapat peningkatan terhadap perubahan pengetahuan responden. Modifikasi dilakukan pada kuesioner nomor 1 sampai 8 yakni penyesuaian usia dikarenakan kuesioner sebelumnya terhadap balita, namun tidak mengubah isi dan jumlah dari setiap nomor kuesioner⁵.

Instrumen kuesioner perilaku sebanyak 10 pertanyaan untuk dinilai apakah terdapat perubahan perilaku responden. Modifikasi dilakukan pada kuesioner nomor 1 sampai 8 yakni penyesuaian usia dikarenakan kuesioner sebelumnya terhadap balita, namun tidak mengubah isi dan jumlah dari setiap nomor kuesioner⁵.

Uji Reliabilitas Dan Validitas

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner peneliti mengadopsi penelitian yang telah dilakukan oleh Satrio (2022). Uji Validitas secara offline dengan membagikan kuesioner kepada responden MTs Bahrul Maghfiroh yang berjumlah 30 siswa. Pemilihan responden dilakukan secara acak kepada santri MTs Bahrul Maghfiroh. Hasil reliabilitas instrumen kuesioner pengetahuan dikatakan kurang baik apabila kurang dari 0,6, dapat diterima apabila 0,7, dan reliabilitas baik apabila diatas 0,8.

Pada uji reliabilitas kuesioner pengetahuan didapatkan hasil dapat diterima ($0,823 > 0,6$), maka kuesioner perilaku pencegahan penyakit ISPA dinyatakan reliabel. Pada kuesioner sikap reliabilitas didapatkan hasil dapat diterima ($0,644 > 0,6$), maka kuesioner sikap pencegahan penyakit ISPA dinyatakan reliabel. Dan pada reliabilitas kuesioner perilaku didapatkan hasil dapat diterima ($0,823 > 0,6$),

maka kuesioner perilaku pencegahan penyakit ISPA dinyatakan reliabel.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data statistik dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 (Statistical Package for the Social Sciences). Metode analisis yang digunakan adalah uji Wilcoxon Signed Ranks Test, yang berfungsi untuk mengukur perbedaan data sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok yang sama.

Uji statistik ini digunakan untuk mengetahui efektivitas intervensi promosi kesehatan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya aspek higiene diri, terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, serta perilaku pencegahan penyakit ISPA pada subjek penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p yang diperoleh adalah $< 0,0533$, yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara data pretest dan posttest setelah dilakukan perlakuan

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia	11 tahun	1	1,0
	12 tahun	10	9,8
	13 tahun	41	40,2
	14 tahun	32	31,4
	15 tahun	17	16,7
	16 tahun	1	1,0
Kelas	Kelas 7	39	38
	Kelas 8	41	40
	Kelas 9	22	22
Tempat tinggal	Asrama	102	100

Keterangan: Data disajikan dalam n (%)

Total responden penelitian sebanyak 102 santri laki-laki yang berasal dari MTs Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Joyo Agung Malang. Pada **tabel 1** menunjukkan usia responden mayoritas usia 13 tahun dengan jumlah 41 santri (40,2%) dari total keseluruhan. Terdapat tiga kelas yang mengikuti penelitian yaitu kelas 7, 8, dan 9, dengan kelas yang dominan adalah kelas 8 (40% dari total keseluruhan).

Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pencegahan ISPA

Pengetahuan Pencegahan ISPA	Frekuensi Responden			
	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	25	24,5	70	68,6
Cukup	45	44,1	25	24,5
Kurang	32	31,4	7	6,9

Keterangan : Data disajikan dalam n (%)

Pada **tabel 2** Hasil *pretest* didapatkan hasil mayoritas santri memiliki pengetahuan pencegahan penyakit ISPA cukup yaitu 45 santri (44,1%) dari total keseluruhan santri. Hasil *posttest* didapatkan mayoritas santri memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 70 santri (68,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan ISPA

Sikap Pencegahan ISPA	Frekuensi Responden			
	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	80	78,4	95	93,1
Cukup	22	21,6	7	6,9
Kurang	0	0	0	0

Keterangan: Data disajikan dalam n (%)

Pada **tabel 3** Hasil *pretest* didapatkan mayoritas santri memiliki sikap pencegahan baik, yaitu 80 santri (78,4%) dari total keseluruhan santri. Hasil *posttest* didapatkan hasil mayoritas santri memiliki sikap baik yaitu sebanyak 95 santri (93,1%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan ISPA

Perilaku Pencegahan ISPA	Frekuensi Responden			
	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	22	21,5	31	30
Cukup	50	49	48	47
Kurang	30	29,5	23	23

Keterangan : Data disajikan dalam n (%)

Pada **tabel 4** Hasil *pretest* didapatkan mayoritas santri memiliki perilaku cukup, yaitu 50 santri (49%) dari total keseluruhan santri. Hasil *posttest* didapatkan mayoritas santri memiliki perilaku cukup yaitu 48 santri (47%).

Hasil Uji Beda Pemberian Edukasi Melalui Media Slide Powerpoint, Simulasi, dan Xbanner terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku PHBS Penyakit ISPA

Penelitian ini menggunakan uji statistik Wilcoxon Non-Parametrik untuk menganalisis perubahan nilai pretest dan posttest pada santri putra yang mengikuti sosialisasi promosi kesehatan tentang PHBS, khususnya higiene diri. Media yang digunakan dalam promosi kesehatan meliputi slide PowerPoint, X-banner, dan simulasi praktik langsung.

Uji beda ini bertujuan untuk menilai apakah terjadi peningkatan, penurunan, atau tidak ada

Tabel 5. Hasil Perbedaan (Uji Beda) Pemberian edukasi Melalui Media *Slide Powerpoint*, Simulasi, dan Xbanner terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku PHBS Penyakit ISPA

Keterangan: *Positive ranks* merupakan peningkatan, *negative ranks* merupakan penurunan, dan *ties* merupakan nilai sama antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Variabel	Rerata	Positive Ranks	Negative Ranks	Ties	n	P-Value*
Pengetahuan Pencegahan						
<i>Pretest</i>	6,01-7,64	72	10	20	102	.000
<i>Posttest</i>						
Sikap Pencegahan						
<i>Pretest</i>	8,17-8,45	34	17	51	102	.001
<i>Posttest</i>						
Perilaku Pencegahan						
<i>Pretest</i>	6,27-6,73	49	29	24	102	.004
<i>Posttest</i>						

Pada variabel sikap pencegahan penyakit ISPA didapatkan 37 santri mengalami peningkatan, 11 santri mengalami penurunan, dan 54 santri memiliki nilai sama antara *pretest* dan *posttest* dari total 102 santri. Pada variabel perilaku pencegahan penyakit ISPA didapatkan 53 santri mengalami peningkatan, 29 santri mengalami penurunan, dan 20 santri memiliki nilai sama antara *pretest* dan *posttest* dari total 102 santri.

perubahan antara hasil pretest dan posttest. Penilaian dilakukan berdasarkan jawaban peserta sebelum dan setelah intervensi. Pada Tabel 5, ditunjukkan hasil analisis terhadap variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pencegahan penyakit ISPA. Hasilnya, terdapat sebanyak 75 santri yang menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan sosialisasi tersebut, 9 santri mengalami penurunan, dan 18 santri yang memiliki nilai sama antara *pretest* dan *posttest* dari total 102 santri.

Hasil analisis menunjukkan nilai sig variabel pengetahuan pencegahan 0,000, sikap pencegahan 0,001, dan perilaku pencegahan 0,004 dan dapat dikatakan signifikan ($p < 0,05$). Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian edukasi kesehatan PHBS Higiene diri melalui media *slide powerpoint*, simulasi, dan Xbanner terhadap sikap, dan perilaku pencegahan penyakit ISPA.

PEMBAHASAN

Peran Karakteristik Responden Terhadap Penelitian

Dalam penelitian ini, karakteristik responden dikategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Seluruh peserta penelitian adalah santri laki-laki, karena pondok pesantren tempat penelitian dilakukan memang khusus untuk laki-laki. Meskipun demikian, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green, yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, yaitu faktor internal dalam diri seseorang, seperti jenis kelamin dan usia, yang dapat membentuk kecenderungan dalam perilaku sehat⁶.

Karakteristik responden berdasarkan usia meliputi usia 11 sampai 16 tahun yang dikategorikan sebagai remaja awal. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan usia didominasi oleh santri yang berusia 13 tahun. Pada usia remaja awal tingkat kedewasaan seseorang belum matang yang menyebabkan kurangnya tingkat kesadaran akan kesehatan². Pengolahan informasi akan lebih baik seiring bertambahnya usia karena semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin bertambah dan berkembang daya tangkap serta pola pikirnya^{17,18}.

Karakteristik berdasarkan domisili, semua responden bertempat tinggal di asrama atau pondok pesantren. Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap penyebaran penyakit ISPA. Padatnya hunian seperti pondok pesantren dapat memudahkan penularan. Sehingga semakin lama individu tinggal dilingkungan tersebut maka semakin besar kemungkinan terkena penyakit ISPA³.

Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Media *Slide Powerpoint*, Simulasi, dan Xbanner terhadap Pengetahuan PHBS Pencegahan Penyakit ISPA

Pada penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil bahwa pemberian edukasi kesehatan PHBS Higiene diri berpengaruh terhadap pengetahuan pencegahan penyakit ISPA. Hasil *Pretest* dan *Posttest* menunjukkan hasil peningkatan pengetahuan terhadap pencegahan penyakit ISPA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nindy (2018)

menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA terhadap pengetahuan penyakit ISPA³.

Promosi kesehatan pada penelitian ini diberikan dalam tiga cara yaitu dengan media *slide powerpoint*, simulasi, dan Xbanner. Adanya pemberian promosi kesehatan melalui media tersebut dapat memudahkan dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak dalam memberikan informasi PHBS dalam upaya pencegahan penyakit ISPA³.

Pengetahuan setelah diberikan edukasi melalui media baik dalam bentuk video atau gambar dapat mempercepat penyerapan informasi yang lebih efektif karena dalam proses edukasi menggunakan indera penglihatan dan pendengaran, serta adanya simulasi yang dilakukan oleh peneliti akan dapat meningkatkan pengetahuan jika dibandingkan hanya menggunakan indera penglihatan^{9,10}.

Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Media *Slide Powerpoint*, Simulasi, dan Xbanner terhadap Sikap PHBS Pencegahan Penyakit ISPA

Penelitian yang telah dilakukan pada jumlah 102 responden bertujuan melihat respon santri terhadap pencegahan penyakit ISPA melalui tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar dan menjaga kebersihan lingkungan. Hasil penelitian dari sikap pencegahan penyakit ISPA setelah pemberian edukasi melalui media *slide powerpoint*, simulasi dan Xbanner pencegahan penyakit ISPA dengan mayoritas hasil bersikap baik. Data yang didapatkan ialah proses pemberian promosi kesehatan PHBS Higiene diri berpengaruh terhadap sikap pencegahan penyakit ISPA.

Menurut Ammanatul (2019) mengatakan bahwa pemberian edukasi pendidikan kesehatan efektif terhadap perubahan sikap santri⁴. Peningkatan sikap menurut Ammanatul (2019) karena pemahaman yang tinggi menciptakan perilaku yang baik dan pengambilan keputusan dalam pencegahan penyakit ISPA. Adanya perubahan sikap menunjukkan bahwa informasi yang sudah diberikan oleh pematerei melalui media *slide powerpoint*, simulasi dan Xbanner diterima dengan baik sesuai hasil pada penelitian yang mayoritas memiliki hasil baik⁴.

Peningkatan pengetahuan seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap khususnya mengenai PHBS dan Higiene diri dengan didukung penggunaan media dan faktor lainnya. Pengalaman seseorang juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang dimiliki seseorang, dalam hal ini didukung dengan pemberian edukasi kesehatan melalui media simulasi langsung kepada santri mengenai pencegahan penyakit ISPA^{4,19}.

Selain itu pengaruh lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap seseorang khususnya lingkup pondok pesantren, teman sebaya, kyai dan ustadz sangat berpengaruh. Kyai dan ustadz juga berpengaruh signifikan terhadap santri-santrinya, edukasi mengenai kebersihan diri sendiri dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sangat penting untuk selalu diajarkan, agar para santri dapat terbiasa nanti nya jika sudah keluar dari lingkungan pondok pesantren⁴.

Pengaruh Pemberian Edukasi Melalui Media Media *Slide Powerpoint*, Simulasi, dan Xbanner terhadap Perilaku PHBS Pencegahan Penyakit ISPA

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa adanya pengaruh perilaku PHBS higiene diri terhadap pencegahan penyakit ISPA melalui media *slide powerpoint*, simulasi, dan Xbanner. Pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa perilaku santri putra di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh terhadap perilaku pencegahan penyakit ISPA sudah cukup baik dan mengalami peningkatan setelah dilakukan pemberian edukasi kesehatan dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh berbeda. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ammanatul (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan perilaku PHBS Higiene diri dengan kejadian ISPA¹³.

Dalam penelitian ini, perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan, karena proses tersebut sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan persepsi individu, sebagaimana dijelaskan dalam teori Health Belief Model (HBM). Teori ini menguraikan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui lima dimensi persepsi utama, yaitu: *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, dan *cues to action*.

Pada dimensi *perceived susceptibility*, santri diyakini memiliki kesadaran bahwa mereka berisiko mengalami penyakit ISPA, sehingga timbul keinginan untuk melakukan tindakan pencegahan. Selanjutnya, *perceived severity* menggambarkan tingkat keyakinan

santri terhadap bahaya dan dampak serius dari penyakit ISPA, yang mendorong mereka untuk lebih waspada.

Sementara itu, *perceived barriers* berkaitan dengan hambatan-hambatan yang dirasakan santri dalam melakukan perubahan, seperti rasa malas, penolakan terhadap edukasi, atau keengganan menerapkan PHBS secara konsisten. Sebaliknya, pada dimensi *perceived benefits*, santri menyadari manfaat positif dari menerapkan perilaku sehat, seperti rajin mencuci tangan dan menjaga kebersihan diri untuk mencegah ISPA.

Terakhir, dimensi *cues to action* mengacu pada pemicu atau dorongan untuk bertindak, baik yang berasal dari faktor internal (seperti kesadaran pribadi) maupun eksternal (misalnya penyuluhan, simulasi, atau pengaruh lingkungan sekitar). Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong santri untuk mengambil keputusan, apakah mereka akan menjalankan perilaku PHBS atau tidak..

Pada penelitian ini juga dilakukan strategi untuk memperoleh perubahan perilaku menurut WHO yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni memberikan dorongan, memberikan informasi, dan melakukan diskusi partisipasi. Adanya strategi pemberian dorongan akan memiliki probabilitas menghasilkan perubahan perilaku yang cepat walaupun masih terdapat kemungkinan tidak terjadi karena belum didasari oleh kesadaran diri sendiri. Strategi pemberian informasi dilakukan agar menimbulkan kesadaran responden hingga akhirnya menyebabkan seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan strategi pemberian diskusi akan memperdalam informasi yang disampaikan dan bersifat tidak pasif^{11,12}.

KESIMPULAN

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan melalui kombinasi media *slide PowerPoint*, simulasi, dan X-banner memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, serta perilaku santri dalam mencegah penyakit ISPA di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh. Peningkatan ini terlihat dari perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan santri setelah diberikan edukasi, serta adanya pergeseran sikap ke arah yang lebih mendukung upaya pencegahan. Selain itu, pendekatan edukatif ini juga berhasil mendorong praktik perilaku sehat yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari para santri, khususnya dalam

hal penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk mencegah penyakit ISPA.

SARAN

Adapun beberapa saran yang dapat dijadikan acuan sebagai penelitian lanjutan ialah :

1. Melakukan penelitian lanjutan dengan waktu antara pre test dan post test yang lebih lama untuk melihat perubahan perilaku yang lebih akurat.
2. Adanya observasi rutin dalam penerapan Higiene diri dalam lingkungan pondok pesantren untuk melihat perubahan dari hasil intervensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ikatan Orangtua Mahasiswa (IOM) yang telah mendanai penelitian ini, tim kelompok penelitian yang telah membantu penelitian ini dan pengurus pondok pesantren Bahrul Maghfiroh yang telah membantu selama penelitian berlangsung.

REFERENSI

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. umlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Jawa Timur. 2020. (<https://jatim.bps.go.id/id>)
2. Farizy, A. Zainuddin, A. Saktiansyah, L. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Memakai Masker Dengan Kejadian Ispa Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari. Jurnal Kesehatan Lingkungan Univ. Halu Oleo. 2024
3. Zairinayati. Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Rumah Susun Palembang. 2019
4. Atika K, Sofia R, Topik MM. Perbedaan Efektivitas Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Santri Tentang ISPA. 2022;2(07):1097–105.
5. Alfaqinisa R. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan hak Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang 2018. 91.
6. Darmawan NAAK. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kunjungan

- Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Di Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat. J Dunia Kesehat. 2016;5(2):76642.
7. Dewi N, Departemen A, Lingkungan K, Kesehatan F, Universitas Airlangga M. Hubungan Perilaku Santri Dan Kondisi Lingkungan Fisik Dengan Kejadian ISPA Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya Relationship Between Santri's Behaviors and Physical Environment with Ari Incidence in Assalafi Al Fithrah Islamic Boarding School Surabaya.
 8. Falahudin I. Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran. J Lingk Widyaaiswara. 2014;6(2):402–16.
 9. Fiana HA, Suryani D, Suyitno. Factors Related to The ISPA Prevention Behavior in Santri Putri in Pondok Pesantren Darul Qur'an Al- Imam, Yogyakarta. Jurnal of Public Health. 2021;4(1):29–37.
 10. Hadi B. the Impact of Providing Illustration Education Book on Knowledge , Attitude , and Behaviour of Personal Hygiene and “ Phbs ” in Islamic Boarding School Students. 2022;1–9.
 11. Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. 2017. I.
 12. Istifaiyah A, Adriansyah AA, Handayani D. Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya The Relationship Between Ventilation With The Incidence of ISPA in Students at The Amanatul Ummah Surabaya Islamic Boarding School.
 13. Karimah DN, Kurniawati D, Hidayati L, Program M, Ners SP, Keperawatan F, et al. Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Syndicate Group Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan ISPA Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren.
 14. Kurniati DPY. Study Guide Mata Kuliah Promosi Kesehatan. Progr Stud Kesehat Masy Fak Kedokt Univ Udayana. 2016;1:3–4.
 15. Kustantie AM, Rachmawati K, Musafaah M. Perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian ISPA Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. Dunia Keperawatan. 2017;4(1):1.

16. Mahendra D, Jaya IMM, Lumban AMR. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI. 2019.
17. Mumtahanah N. Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam meningkatkan Profesionalisme Santri. AL HIKMAH J Stud Keislam. 2015;5(1):54–70.
18. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan. Jakarta: EGC. 2012
19. Nugroho YS, Purwanti S, Indria DM, Kedokteran F, Islam U, Indria DM, et al. The Effect Of Providing Education Through The " Creation " Book On Knowledge , Attitude , And Behavior Of Scabies Disease. :1–10.
20. Tham S, Thompson R, Landeg O, Murray KA, Waite T. Indoor Temperature and Health: a global systematic review. Public Health [Internet]. 2020;179:9–17. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2019.09.005>
21. Umaroh AK, Kusumawati Y, Kasjono HS. Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. J Kesehat Masy Andalas. 2017;10(1):65.

